

PENDEKATAN HYBRID ARCHITECTURE PADA PERANCANGAN YOUTH CULTURAL CENTER DI JALAN SOEKARNO HATTA, KOTA BANDUNG

Areta Khairin Kaltsum

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: areta.khairin@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan Youth Cultural Center di Kota Bandung ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan ruang budaya bagi generasi muda, yang mampu menampung aktivitas ekspresif sekaligus menguatkan identitas lokal. Melalui pendekatan hybrid architecture, desain menggabungkan elemen arsitektur tradisional Sunda dengan sentuhan teknologi modern dari high-tech architecture. Bangunan didesain tidak hanya sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan keberlanjutan budaya dalam arus globalisasi. Proses perancangan dimulai dari analisis tapak, studi perilaku pengguna muda, hingga eksplorasi elemen arsitektural yang berakar pada konteks lokal. Konsep hibrida diterapkan pada aspek massa, fasad, interior, serta elemen struktural seperti atap ETFE dan sistem pencahayaan LED interaktif. Kebaruan desain terletak pada integrasi kultural dan teknologi dalam bentuk ruang yang inklusif, adaptif, dan kontekstual. Hasil akhir dari perancangan ini berupa rancangan Youth Cultural Center yang tidak hanya berfungsi secara fisik, namun juga menjadi media edukatif dan representatif budaya bagi generasi muda masa kini.

Kata Kunci: adaptif, arsitektur hibrida, budaya lokal, generasi muda, teknologi

Abstract

The design of the Youth Cultural Center in the city of Bandung is present as a response to the need for cultural space for the younger generation, which is able to accommodate expressive activities while strengthening local identity. Through a hybrid architecture approach, the design combines elements of traditional Sundanese architecture with a touch of modern technology from high-tech architecture. The building is designed not only as a place of activity, but also as a symbolic space that represents cultural sustainability in the flow of globalization. The design process starts from site analysis, study of young user behavior, to exploration of architectural elements rooted in the local context. The hybrid concept is applied to aspects of mass, façade, interior, as well as structural elements such as ETFE roofs and interactive LED lighting systems. The novelty of design lies in the integration of culture and technology in the form of an inclusive, adaptive, and contextual space. The final result of this design is the design of the Youth Cultural Center which not only functions physically, but also becomes an educational and culturally representative medium for today's young generation.

Keywords: adaptive, hybrid architecture, local culture, young generation, technology

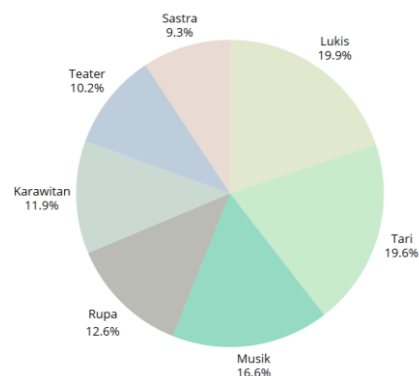
1. Pendahuluan

Sebagai negara dengan latar belakang suku, budaya, agama, dan ras yang beragam, Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang berbeda di tiap daerah. Keragaman ini menjadi identitas yang dijaga melalui berbagai upaya pelestarian. Di tengah perkembangan zaman, masing-masing daerah terus berupaya mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai seni serta budaya lokal kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan modernisasi [1]. Namun, pengaruh globalisasi turut membawa dampak signifikan terhadap dinamika budaya lokal. Budaya asing kini semakin mudah diakses melalui media digital dan gaya hidup modern, yang pada akhirnya mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Tidak sedikit dari mereka yang lebih tertarik pada budaya luar dan memandang budaya daerah sebagai sesuatu yang kuno. Kondisi ini berisiko menurunkan apresiasi

terhadap warisan budaya sendiri, serta berpotensi mengikis identitas budaya bangsa di masa mendatang [2].

Masuknya budaya asing ke Indonesia menuntut adanya sikap yang selektif dan adaptif dari masyarakat. Penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam melestarikan serta mengembangkan budaya lokal, sambil tetap mampu menyikapi pengaruh global secara bijak. Upaya menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan keterbukaan terhadap perubahan global dapat mendorong terciptanya keharmonisan dalam keberagaman. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai kebangsaan serta pemahaman terhadap kearifan lokal menjadi kunci utama, agar generasi muda tetap memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap budaya mereka, tanpa menutup diri terhadap perkembangan dunia [3].

Pembangunan pusat kebudayaan di Kota Bandung merupakan respons strategis terhadap kebutuhan untuk melestarikan dan menguatkan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan urbanisasi yang pesat. Perkembangan kota yang semakin dinamis mengakibatkan transformasi ruang fisik dan sosial yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Selain itu, potensi pariwisata budaya yang belum optimal mendorong perlunya suatu wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan kesenian, tetapi juga sebagai simbol kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh kota ini [4]. Sebuah artikel dari BandungBergerak.id menyoroti bahwa warga Bandung, khususnya anak muda, kekurangan ruang publik yang memadai. Ruang publik yang ada sering kali tidak memenuhi kebutuhan mereka karena kurangnya aksesibilitas dan fasilitas yang mendukung aktivitas kreatif dan budaya. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan ruang publik yang lebih inklusif dan adaptif bagi generasi muda.



Gambar 1. Diagram Minat Kesenian Generasi Muda Kota Bandung

(Sumber : <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-organisasi-kesenian-berdasarkan-cabang-seni-dan-kabupatenkota-di-jawa-barat>)

Selain faktor demografis, minat generasi muda Bandung terhadap kesenian juga menunjukkan potensi besar yang belum sepenuhnya terfasilitasi. Data tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan bahwa seni lukis (19,9%), tari (19,6%), dan musik (16,6%) menjadi tiga bidang seni yang paling diminati oleh masyarakat muda. Ini menandakan bahwa seni visual dan seni pertunjukan memiliki daya tarik kuat di kalangan anak muda. Namun, ruang yang mampu mengakomodasi ekspresi, pengembangan, serta pameran karya lintas disiplin masih sangat terbatas, terutama yang inklusif dan terbuka bagi komunitas.

Hal ini menjadi sinyal penting bagi perencanaan pembangunan kota, khususnya dalam penyediaan fasilitas yang mampu mewadahi kebutuhan generasi muda. Mulai dari ruang untuk berekreasi, berekspresi, hingga membangun koneksi sosial dan budaya. Selain itu, mengingat Bandung juga memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, generasi muda memiliki peran strategis sebagai pelestari dan pengembang budaya melalui pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar pada identitas kota ditengah arus globalisasi.

1.1 Pendekatan Hybrid Architecture

Definisi hibrida berkembang di dunia arsitektur. Menurut Joseph Fenton (1985) bangunan juga telah disilangkan seperti halnya tumbuhan dan hewan sehingga menghasilkan arsitektur hibrida. Dalam Pratama & Purwantiasning (2020) Charles Jenks menjelaskan bahwa hibrida adalah sebuah metoda

Menciptakan karya dengan berpijak pada pola atau jejak sejarah, namun diwujudkan melalui pemanfaatan material dan teknologi kontemporer. Menurut Kisho Kurokawa, arsitektur hibrida dipahami sebagai upaya untuk meramu serta menyatukan unsur-unsur budaya unggul yang berbeda, baik dengan menghubungkan budaya masa lampau dengan masa kini (diakronik), maupun dengan memadukan berbagai budaya yang hadir secara bersamaan pada masa kini (sinkronik) [5]. Menurut Kurokawa, arsitektur hibrida terbuka terhadap pemanfaatan rujukan sejarah maupun keberagaman lintas budaya. Konsep ini dimaknai sebagai proses penggabungan berbagai elemen arsitektur yang berbeda untuk melahirkan bentuk baru yang lebih bernilai dan relevan [6].

Arsitektur Hibrida adalah arsitektur yang mempertimbangkan, menggabungkan, menyatukan atau menyampurkan unsur-unsur arsitektural yang saling bertentangan dengan maksud menonjolkan salah satu unsur arsitektural atau menyeimbangkannya [7]. Konteks gabungan dalam desain ini adalah integrasi arsitektur high tech dan tradisional sunda, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen dari kedua gaya arsitektur ini dapat disinergikan untuk menciptakan ruang yang berteknologi tinggi tanpa kehilangan identitas budaya dengan sentuhan arsitektur tradisional, sebagai hasil dari evolusi budaya dan identitas masyarakat, Youth Cultural Center berfungsi bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai dan norma sosial yang ada [8].

Ciri utama arsitektur hibrida dapat dilihat melalui tiga pendekatan, yakni eklektik, manipulasi, dan penyatuan. Pendekatan eklektik dilakukan dengan menelusuri sekaligus memilih kembali bentuk maupun elemen arsitektur dari masa lampau yang dinilai masih relevan. Dalam konteks ini, warisan arsitektur tidak diperlakukan sebagai pola baku yang harus ditiru secara utuh, melainkan sebagai pijakan awal yang dapat ditafsir ulang. Penggunaan elemen historis juga memiliki kekuatan karena maknanya sudah dikenal luas oleh masyarakat. Sementara itu, quotation atau kutipan dapat dipahami sebagai praktik mengambil sebagian unsur dari karya yang sudah ada untuk dimasukkan ke dalam rancangan baru.

Elemen yang dihadirkan dari masa lalu tersebut biasanya tidak diadopsi secara literal, melainkan melalui proses modifikasi dan manipulasi. Pada tahap ini, bentuk dapat digeser, diubah, bahkan diputar balik maknanya melalui beragam teknik, seperti penyederhanaan dan pengurangan detail, pengulangan elemen, pengubahan geometri melalui pembengkokan atau rotasi, perubahan orientasi, penyesuaian proporsi di luar sistem asal, hingga pergeseran letak elemen dari posisi semula.

Tahap akhir dari karakteristik hibrida adalah proses penggabungan atau unifikasi, yaitu menyatukan berbagai elemen yang telah dimodifikasi ke dalam satu komposisi desain. Proses penyatuan ini memungkinkan terbentuknya wujud arsitektur baru yang segar, adaptif, dan tetap memiliki keterhubungan dengan referensi historis maupun kultural yang melandasinya. [6].

1.2 Arsitektur Tradisional Sunda

Menurut Suharjanto (2014) konsep dasar rancangan arsitektur tradisional Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari [9].

Karakteristik Arsitektur Tradisional Sunda

Menurut Prajudi dalam Herwindo (2016), arsitektur hunian tradisional Sunda memiliki lima karakter utama: (1) Ornamen dekoratif berupa ragam hias floral, fauna, geometrik, dan kaligrafi; (2) Pembagian tripartit—kaki, badan, dan atap—berdasarkan kosmologi Sunda yang mencerminkan hubungan antara dunia bawah, tengah, dan atas; (3) Wujud atap yang dominan, dengan variasi seperti Suhunan Jolopong, Julang Ngapak, Buka Palayu, Perahu Kumereb, Buka Pongpok, Badak Heuay, dan Tagog Anjing; (4) Susunan ruang yang dibagi menjadi area depan (tepas imah), tengah (tengah imah), dan belakang (pawon), serta pembagian fungsi berdasarkan gender; dan (5) Karakter estetika berupa ekspresi geometrik, komposisi solid-void, dan hierarki massa bangunan, yang mencerminkan keselarasan ruang dalam-luar serta prinsip bentuk dasar dan simetri.

1.3 High-Tech Architecture

Arsitektur High-Tech berkembang pada dekade 1970-an sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat. Gaya ini menonjolkan penggunaan elemen struktural serta material pabrikan yang tidak hanya diterapkan pada eksterior, tetapi juga pada interior dan sistem utilitas bangunan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengekspos aspek teknis konstruksi sehingga tampil sebagai bagian dari estetika. High-Tech Architecture berupaya menghadirkan citra industri modern melalui inovasi teknologi, namun tetap berlandaskan pada prinsip fungsionalitas yang diwarisi dari arsitektur modern [10].

Dalam karyanya *High-Tech Architecture* (1988), Collin Davies menjelaskan bahwa arsitektur High-Tech merupakan sebuah gaya yang lahir dari inspirasi perkembangan industri, dengan tipologi bangunan yang menyerupai fasilitas industri. Istilah *high-tech* dalam ranah arsitektur memiliki makna berbeda dengan pengertiannya di bidang industri yang identik dengan elektronik, komputer, chip, maupun robot. Pada arsitektur, high-tech dimaknai sebagai sebuah langgam desain bangunan yang menonjolkan penggunaan material modern seperti kaca, logam, dan plastik sebagai ciri utamanya [11].

Charles Jencks (1998) merumuskan lima prinsip utama arsitektur High-Tech: (1) Inside-out, mengekspos struktur dan utilitas ke eksterior; (2) Celebration of process, mengedepankan keterbacaan sistem konstruksi; (3) Transparansi, pelapisan, dan pergerakan, tampak dalam penggunaan kaca dan elemen dinamis; (4) Flat bright colouring, penggunaan warna cerah untuk mengidentifikasi elemen fungsional; dan (5) Optimisme terhadap sains dan teknologi, dengan eksplorasi material dan sistem inovatif sebagai wujud orientasi masa depan.

1.4 Youth Cultural Center

Youth Cultural Center pada hakikatnya adalah sebuah wadah sosial dan rekreasi yang diperuntukkan bagi kalangan remaja. Keberadaannya mendukung pengembangan potensi fisik, sosial, emosional, maupun kognitif generasi muda, sekaligus memberikan ruang untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan, membangun pertemanan, serta mendapatkan apresiasi. Fasilitas ini juga mengakomodasi berbagai aktivitas yang tidak selalu bersifat formal atau terorganisasi, seperti permainan, interaksi sosial, pertemuan komunitas, hingga kegiatan luar ruang [12].

1.5 Relevansi Hybrid Architecture terhadap Perancangan Youth Cultural Center

Relevansi arsitektur hibrida dengan desain pusat budaya pemuda sangat signifikan karena kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan budaya, interaksi masyarakat, dan fungsionalitas modern sambil berakar pada warisan lokal. Arsitektur hibrida, yang mensintesis inovasi berteknologi tinggi dengan elemen desain tradisional, dapat sangat meningkatkan pengalaman dan efektivitas pusat budaya pemuda.

Saat merancang pusat budaya pemuda, penggabungan tema dan teknologi yang relevan secara budaya sangat penting. Praktik desain bersama, seperti yang diuraikan oleh Jones et al., menggarisbawahi pentingnya melibatkan kaum muda dalam proses desain untuk memastikan pusat budaya beresonansi dengan kebutuhan dan aspirasi spesifik mereka, sehingga meningkatkan penerimaan dan fungsinya [13]. Misalnya, penerapan teknologi yang relevan secara budaya—seperti antarmuka digital yang mewakili narasi budaya lokal—dapat merangsang minat dan partisipasi di kalangan anak muda [13].

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penggalian dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, karakteristik generasi muda, serta kondisi kontekstual kawasan tapak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menginterpretasikan fenomena sosial dan kultural yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, analisis tapak, serta studi literatur yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Sunda, perilaku generasi muda, dan kebutuhan ruang publik berbasis budaya. Hasil dari pendekatan ini kemudian diimplementasikan ke dalam desain melalui penerapan prinsip arsitektur

hibrida, yaitu pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional Sunda dengan pendekatan arsitektur High Tech.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Data Proyek

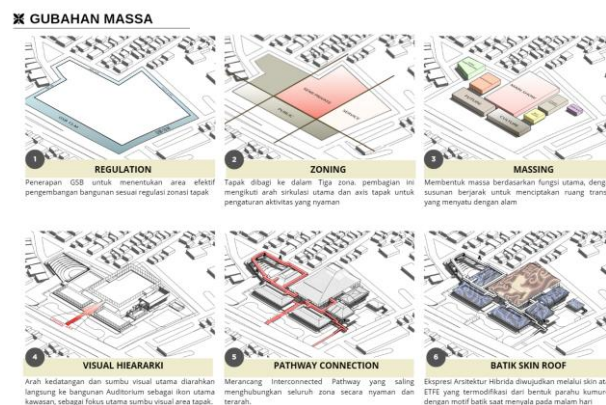


Gambar 2. Peta Lokasi Perancangan
(Sumber : Pribadi, 2025)

Tapak proyek Youth Cultural Center terletak di Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, pada lahan seluas kurang lebih 1,7 hektar dengan luas bangunan mencapai sekitar 10.000 m². Lokasinya berada di pertemuan antara jalan arteri primer Jl. Soekarno Hatta yang memiliki lebar 32 meter dan jalan lokal Jl. Rancabolang dengan lebar 6 meter. Dua akses utama ini membuka potensi besar terhadap dinamika sirkulasi, baik kendaraan maupun pejalan kaki, yang menjadi aspek penting dalam perancangan ruang publik yang inklusif.

Kondisi ini menjadikan tapak berada dalam konteks sosial dan ekonomi yang aktif, membuka peluang untuk menghadirkan ruang budaya yang mampu merespons kebutuhan generasi muda, sekaligus menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

3.2 Konsep Perancangan Gubahan Massa



Gambar 3. Konsep Perancangan Gubahan Massa
(Sumber : Pribadi, 2025)

Perancangan gubahan massa pada tapak diawali dengan penerapan Garis Sempadan Bangunan (GSB) untuk menentukan area efektif pengembangan sesuai regulasi zonasi yang berlaku. Dari batasan ini kemudian ditata pembagian zona menjadi tiga area utama, yaitu publik, semi-private, dan servis, yang mengikuti arah sirkulasi utama serta axis tapak untuk menghasilkan alur aktivitas yang nyaman dan terarah.

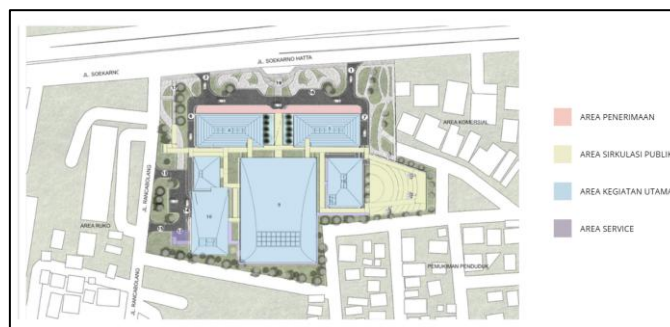
Massa bangunan dibentuk berdasarkan fungsi-fungsi utama dengan susunan yang berjajar namun memiliki jarak antar bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang transisi yang menyatu

dengan elemen alam, sehingga kawasan terasa lebih terbuka dan ramah. Pendekatan ini serupa dengan temuan Arifia dan Purnama [14], yang menekankan pentingnya integrasi elemen alam dalam mendukung kenyamanan dan kesejahteraan pengguna.

Sumbu visual utama tapak dirancang mengarah langsung ke bangunan auditorium yang menjadi ikon dan pusat perhatian kawasan, sehingga pengunjung dapat langsung menangkap orientasi visual saat memasuki tapak. Gubahan massa sebagai penanda orientasi ini juga menjadi media untuk mengungkapkan identitas kawasan, sebagaimana dibahas oleh Mariam melalui fasad bermotif batik pada bangunan publik di Lhokseumawe [15].

Sirkulasi pejalan kaki didesain sebagai interconnected pathway yang saling terhubung, menjangkau seluruh zona dengan jalur yang nyaman, jelas, dan terarah. Selain itu, ekspresi arsitektur hibrida diwujudkan melalui penggunaan skin atap berbahan ETFE yang dimodifikasi dari bentuk perahu kumureb dengan pola motif batik. Pada malam hari, atap ini menyala menampilkan motif batik yang memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menghadirkan suasana dramatis pada kawasan. Hal ini mencerminkan praktik arsitektur hibrida yang menggabungkan nilai budaya lokal dalam bentuk kontemporer, sebagaimana terlihat pada Masjid Al-Imtizaj Bandung yang memadukan gaya arsitektur Cina dan Islam [16].

3.3 Konsep Zoning dalam Tapak



Gambar 4. Zoning dalam Tapak
(Sumber : Pribadi, 2025)

Pembagian zona pada tapak dirancang untuk mengakomodasi berbagai fungsi secara teratur, memudahkan orientasi pengunjung, serta menjaga kenyamanan dan efisiensi. Tapak ini terbagi menjadi empat area utama yang ditandai dengan warna berbeda pada denah. Area penerimaan terletak di bagian depan tapak yang menghadap langsung ke Jalan Soekarno Hatta, berfungsi sebagai titik masuk utama bagi pengunjung, lengkap dengan fasilitas lobby dan drop-off yang mudah diakses dari jalan.

Area sirkulasi publik mengalir di antara massa-massa bangunan, menghubungkan berbagai zona dengan jalur yang jelas dan nyaman. Jalur sirkulasi ini juga terintegrasi dengan lanskap untuk menciptakan suasana yang ramah dan alami. Integrasi jalur dan lanskap ini sejalan dengan praktik zonasi yang mempertimbangkan sensitivitas kontekstual terhadap budaya dan lingkungan sekitar [17].

Sementara itu, area kegiatan utama berada di tengah tapak sebagai pusat aktivitas, menampung fungsi-fungsi utama seperti aula, ruang pertunjukan, workshop, dan fasilitas inti lainnya, sehingga mudah diakses dari berbagai arah. Strategi ini mencerminkan rencana penggunaan campuran (mixed-use zoning) yang memperkuat kohesi antara elemen fungsional dan budaya, sebagaimana dibahas dalam penelitian zonasi berbasis identitas lokal [18].

Area service ditempatkan di bagian belakang dan sisi yang lebih tersembunyi dari tapak untuk menjaga privasi dan kenyamanan pengunjung. Zona ini digunakan untuk kegiatan pendukung seperti servis, loading, dan utilitas tanpa mengganggu aktivitas utama. Pembagian zona berdasarkan hirarki fungsi ini memperlihatkan bagaimana teknologi modern dan tata ruang tradisional dapat bersinergi untuk menciptakan keseimbangan estetika dan efisiensi [19].

Secara keseluruhan, zoning dalam tapak dirancang untuk memisahkan fungsi publik, utama, dan servis dengan jelas, menciptakan alur pergerakan yang teratur, serta tetap mempertahankan keterbukaan dan keterhubungan antar area. Pendekatan ini juga merepresentasikan prinsip perencanaan partisipatif yang mempertimbangkan kebutuhan beragam pemangku kepentingan untuk mencapai zonasi yang inklusif dan kontekstual [17].

3.4 Konsep Sirkulasi Dalam Tapak



Gambar 5. Sirkulasi dalam Tapak
(Sumber : Pribadi, 2025)

Perancangan sirkulasi pada tapak ini mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan pengguna dengan membagi pergerakan kendaraan dan pejalan kaki secara jelas. Jalur kendaraan pengunjung diarahkan dari Jl. Soekarno-Hatta menuju area drop-off utama di tengah tapak, tepat di depan bangunan publik. Jalur ini dibuat melingkar agar kendaraan mudah berputar tanpa mengganggu arus lalu lintas utama. Sementara itu, kendaraan servis memiliki akses terpisah dari Jl. Rancabolang dan langsung menuju zona servis, sehingga aktivitas logistik tidak bercampur dengan area pengunjung.

Untuk pejalan kaki, jalur utama menghubungkan pintu masuk dari sisi selatan ke bangunan utama, menciptakan arah orientasi yang jelas bagi pengunjung. Jalur ini bercabang ke area semi publik di timur dan barat, dan terhubung dengan area hijau yang berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus jalur pedestrian informal. Lanskap hijau ini tidak hanya memperkuat kenyamanan visual, tetapi juga mendukung kenyamanan termal di seluruh area tapak.

3.5 Konsep Fasad



Gambar 6. Tampak Depan Bangunan
(Sumber : Pribadi, 2025)

Fasad bangunan ini mencerminkan semangat menyatu antara tradisi dan kemajuan. Dominasi bentuk atap besar di tengah yang menyerupai parahu kumureb tidak hanya menjadi simbol kuat dari arsitektur tradisional Sunda, tetapi juga diinterpretasikan secara modern dengan menggunakan material ETFE untuk menciptakan ruang yang terbuka, teduh, dan ramah terhadap iklim tropis.

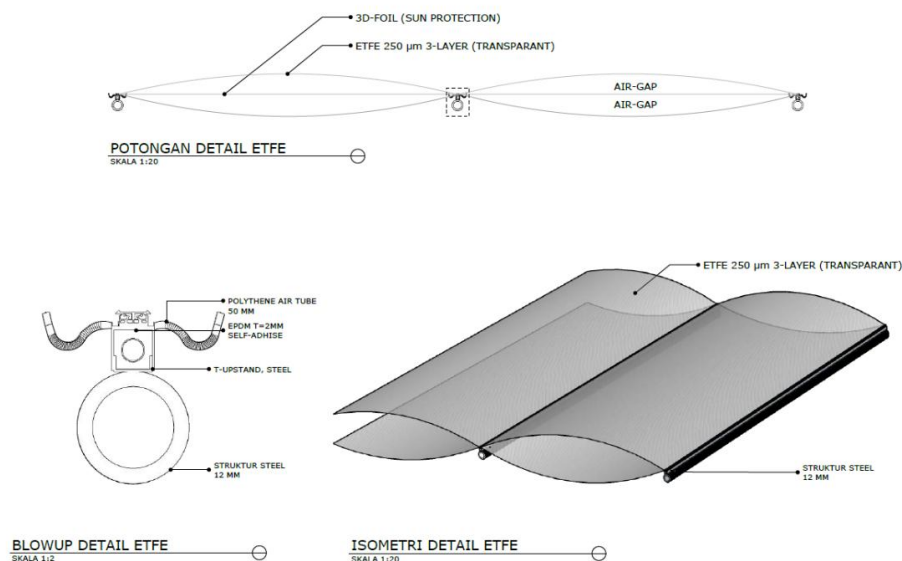
Di sisi kiri dan kanan, susunan massa lebih rendah membentuk komposisi yang seimbang dan mengalir. Material ringan dan transparan digunakan untuk mempertegas kesan keterbukaan baik secara visual maupun sosial. Bukan yang lebar memungkinkan cahaya alami masuk dengan lembut, sambil menciptakan hubungan visual antara aktivitas di dalam dan lanskap di luar.



Gambar 7. Tampak Samping Bangunan
(Sumber : Pribadi, 2025)

Fasad ini tampil mencolok, guna mengajak orang untuk mendekat dan merasakan kedekatan dengan lingkungan. Elemen vegetasi di sekitar bangunan memperhalus batas antara ruang publik dan privat, menciptakan suasana yang hangat dan mengundang. Semua elemen ini dirancang untuk mendukung fungsi bangunan sebagai ruang yang inklusif, tempat bertemunya kreativitas anak muda dengan akar budaya mereka sendiri.

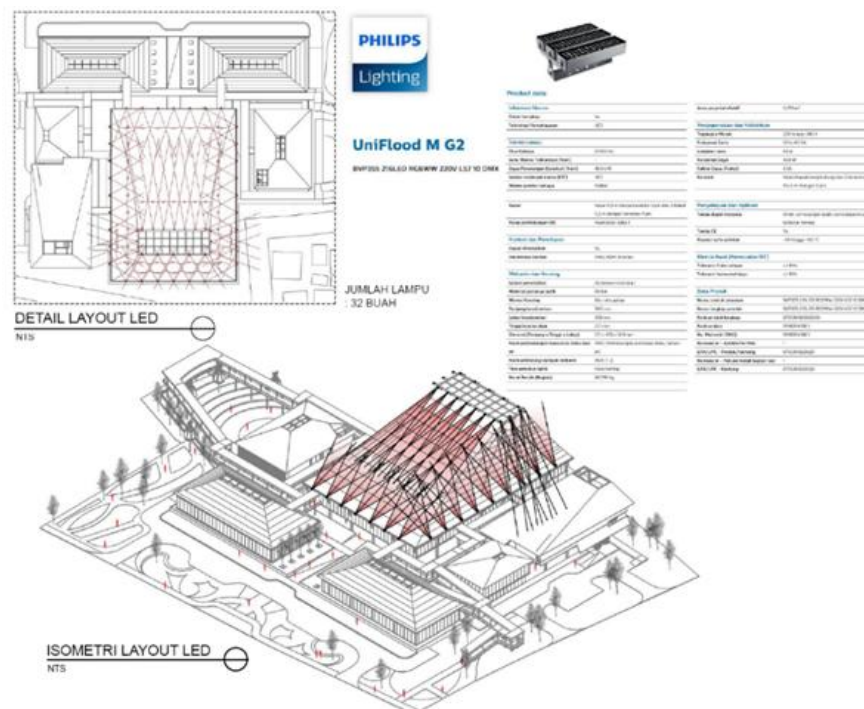
3.6 Detail-Detail Terkait Hybrid Architecture



Gambar 8. Detail ETFE Roof
(Sumber : Pribadi, 2025)

Detail atap ini menunjukkan penggunaan material ETFE tiga lapis yang ringan dan transparan sebagai elemen peneduh modern. Dengan rongga udara di antaranya dan tambahan lapisan pelindung sinar matahari, sistem ini memungkinkan cahaya alami masuk tanpa menciptakan panas berlebih memberikan kenyamanan termal yang optimal.

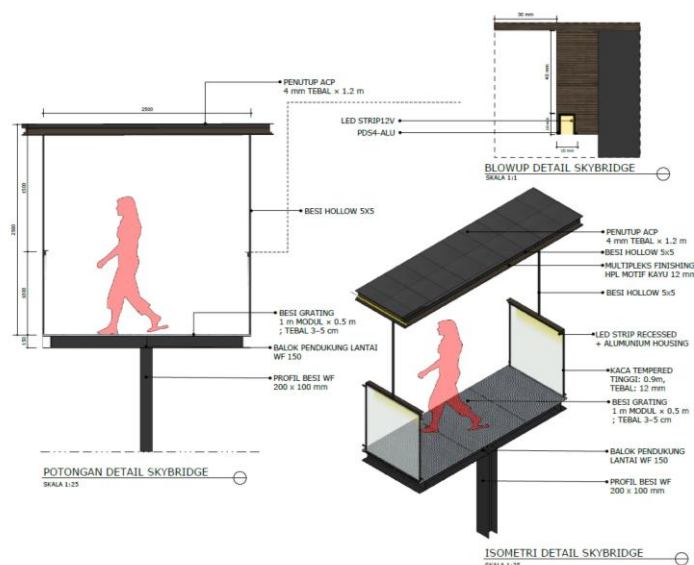
Struktur baja ringan menopang sistem ini secara efisien tanpa mengganggu kesan visual bangunan. Penggunaan ETFE menjadi simbol dari integrasi teknologi tinggi dalam desain, melengkapi ekspresi tradisional Sunda dengan solusi arsitektur yang inovatif, efisien, dan berkelanjutan.



Gambar 9. Detail Rencana Tata Layout LED
(Sumber : Pribadi, 2025)

Sistem pencahayaan pada bangunan ini menggunakan lampu Philips UniFlood M G2, yang ditempatkan strategis pada struktur atap utama. Sebanyak 32 unit lampu LED diarahkan untuk menyorot bagian atap dan elemen fasad, menciptakan efek visual dramatis sekaligus menonjolkan karakter arsitektur bangunan saat malam hari.

Penggunaan pencahayaan ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memperkuat narasi desain hybrid di mana teknologi pencahayaan modern digunakan untuk menegaskan bentuk arsitektur yang terinspirasi dari tradisi. Cahaya menjadi medium ekspresif yang menghidupkan suasana, mempertegas ritme struktur, dan menciptakan pengalaman ruang yang hangat dan mengundang.



Gambar 10. Detail Skybridge
(Sumber : Pribadi, 2025)

Skybridge ini dirancang sebagai elemen penghubung antar massa bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberi pengalaman ruang yang ringan dan terbuka. Struktur menggunakan material baja ringan seperti hollow dan WF, serta lantai besi grating yang memberi kesan transparan dan industrial, sesuai dengan pendekatan high-tech dalam desain.

Di sisi lain, detail seperti penutup ACP, finishing kayu HPL, dan kaca tempered menghadirkan nuansa hangat dan akrab yang mengingatkan pada elemen tradisional. Penerangan LED strip tersembunyi memperkuat suasana malam hari tanpa mengganggu kesederhanaan bentuk.

Skybridge ini menjadi simbol keterhubungan tidak hanya antar ruang, tapi juga antara tradisi dan teknologi, antara fungsi dan ekspresi arsitektur.

3.7 Eksterior dan Interior



Gambar 11. Perspektif Eksterior SO+RA Youth Cultural Center
(Sumber : Pribadi, 2025)

Tampilan eksterior bangunan ini mencerminkan perpaduan hangat antara tradisi dan modernitas. Atap pelana khas Nusantara membingkai bangunan utama yang lebih kontemporer, dengan atap melengkung transparan yang ringan dan terbuka terhadap cahaya alami.

Material seperti kayu, beton ekspos, dan kaca dipilih untuk menyatu dengan vegetasi sekitar, menciptakan kesan alami dan bersahaja. Bukaan besar di setiap sisi mengaburkan batas antara dalam dan luar, menghadirkan suasana yang terbuka dan mengundang.

Ruang luar dipenuhi lanskap hijau, pohon rindang, serta jalur pedestrian dan plaza terbuka yang dirancang untuk mendorong interaksi. Desain ini bukan hanya soal bentuk, tapi tentang menghadirkan ruang yang ramah, kontekstual, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 12. Perspektif Interior SO+RA Youth Cultural Center (Kiri: Exhibition Space, Tegah: Auditorium Utama, Kanan: Studio Tari)
(Sumber : Pribadi, 2025)

Interior bangunan dirancang selaras dengan konsep hybrid architecture yang menggabungkan teknologi modern dan kekayaan budaya lokal.

Area exhibition space menghadirkan suasana kontemplatif dengan pencahayaan redup dan elemen visual interaktif yang menampilkan pola batik sebagai representasi warisan budaya. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat display, tapi juga ruang dialog antara tradisi dan inovasi.

Auditorium utama mengusung desain modern yang fungsional dengan kapasitas besar, diperkaya elemen visual bernuansa lokal pada tampilan panggung digital. Tata akustik dan pencahayaan dirancang optimal untuk mendukung pertunjukan seni dalam berbagai skala.

Sementara itu, studio tari menghadirkan suasana hangat dan energik dengan dominasi material kayu, cermin besar, serta pencahayaan lembut. Desain ruang ini mendukung aktivitas kreatif dan eksploratif, serta mencerminkan nilai-nilai keselarasan dan estetika tradisional dalam wadah yang modern.

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Cultural Center berhasil menjawab kebutuhan akan ruang budaya yang inklusif dan kontekstual bagi generasi muda Kota Bandung. Melalui pendekatan arsitektur hibrida, proyek ini menyatukan nilai-nilai tradisional Sunda dengan teknologi modern secara harmonis, baik dari segi bentuk, material, hingga pengalaman ruang. Kebaruan desain terletak pada keberanian mengintegrasikan elemen budaya ke dalam sistem arsitektur kontemporer tanpa kehilangan identitas lokalnya. Luaran dari proses ini berupa rancangan arsitektural yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ke depan, pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk proyek-proyek publik lainnya yang mengutamakan keberlanjutan budaya dalam desain arsitektur.

5. Daftar Referensi

- [1] Nurkhalifah, M. Syarif, Rasmawarni, N. Paddiyatu, A. S. Dollah, and C. amalia, "Perancangan Makassar Art Center dengan Konsep Arsitektur Metafora," Feb. 2022.
- [2] Dian Nitta Efafras and Nur Laela Latifah, "Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda di Wisata Edukasi Pawon Historical Area," *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA | No.1* |, vol. 5, pp. 66–77, 2023.
- [3] N. W. Wardhani, "PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL."
- [4] A. A. Budi, L. Aldianto, B. Penelitian, P. Daerah, and P. Lampung, "PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG DALAM SUDUT PANDANG IMPLEMENTASI KERJA SAMA PEMERINTAH DENGAN BADAN USAHA," vol. 11, no. 2, p. 109, 2023.
- [5] A. Putra, P. Ari, and W. Purwantiasning, *Kajian Arsitektur Hybrid Pada Bangunan Museum*.
- [6] G. Gan, M. Rum, M. Program, and D. Arsitektur, "ARSITEKTUR HIBRIDA: KOMBINASI UNTUK MENGHASILKAN KARYA ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK," 2021. [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- [7] B. A. C. Korompis, R. J. Poluan, and S. Tilaar, "Redesain Perpustakaan Umum Provinsi Sulawesi Utara (Arsitektur Hibrida)," 2019.
- [8] L. Sholihah, N. Bakti Haryo Putri, and ati Dina Handayani, "Analisis Konsep Momen Gaya, Momen Inersia dan Keseimbangan Benda Tegar pada Rumah Adat Osing Banyuwangi." [Online]. Available: <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/intern>
- [9] A. Fitri Satwikasari and M. Sahril Adhi Saputra, "Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort," 2019.
- [10] M. Telew and S. Lintong, "Arsitektur High Tech," Aug. 2011.
- [11] N. Endirastomo, "Pusat animasi di Yogyakarta dengan Penekanan Arsitektur High Tech," 2009.
- [12] C. Ramadhania, "YOUTH CULTURE CENTER DI SURABAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME," 2020.
- [13] R. Bevan Jones *et al.*, "Practitioner review: Co-design of digital mental health technologies with children and young people," Aug. 01, 2020, *Blackwell Publishing Ltd*. doi: 10.1111/jcpp.13258.
- [14] Arifa and L. Purnama, "FASILITAS KEBUGARAN AKUATIK DI SUNTER," Oct. 2019.
- [15] S. Mariam, "PENERAPAN ELEMEN BATIK JEUMPA PADA PRA-RANCANGAN FASAD PERPUSTAKAAN DI KOTA LHOKEUMAWE."

- [16] W. Indahing Tyas, C. C. S, M. Mutia Alifa, S. Primadita, and I. Rahma Sari, “Penerapan Akulturasi Budaya Pada Masjid Al-Imtizaj Bandung,” *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA | No.1* |, vol. 3, pp. 46–55, 2021.
- [17] P. Don-Onsa and N. Thungsakul, “Architectural evaluation through stakeholders’ participation on the development of conservation conceptual framework for phra that tha uthen temple site in the northeast of Thailand,” in *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, International Society for Photogrammetry and Remote Sensing, Jul. 2020, pp. 587–593. doi: 10.5194/isprs-archives-XLIV-M-1-2020-587-2020.
- [18] N. Q. I. Tenriola and S. Handayani, “A PHILOSOPHICAL STUDY OF CREATIVE STAGE HOUSES FOR MARGINALIZED PEOPLE,” *Journal of Development and Integrated Engineering*, vol. 1, no. 2, pp. 75–86, Jul. 2022, doi: 10.17509/jodie.v1i2.35855.
- [19] I. Lugina, M. Syaom Barliana, I. Susanti, D. Cahyani, and P. Sari, “Characteristics Adaptation of Traditional Sundanese Architecture for Development of Educational Building Design,” 2021.